

Pemberdayaan Diri Melalui Wirausaha pada Mahasiswi Pemilik Bisnis *Body Care*

Annida Karimah Anandhi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

annida.karimah18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This study aims to discuss how the process of self-empowerment experienced by individuals through entrepreneurship. This study uses qualitative methods and descriptive approaches using observation, literature studies, and interviews as instruments. In the process, the author found one of the motivations for the subject to become empowered is she realizes her state of unempowered, afterwards she proceeds to find her potential and also her interests, and then tries to change her state. One of the causes of the subject being unempowered is the economic factor.

Keywords: Empowerment; Entrepreneurship; College Student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana proses pemberdayaan diri yang dialami oleh individu melalui wirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan menggunakan observasi, kajian literatur dan wawancara sebagai instrumen. Dalam prosesnya, penulis menemukan bahwa salah satu dorongan atau motivasi bagi subjek untuk mulai berproses adalah kesadaran akan kondisi yang tidak berdaya, lalu proses menemukan potensi yang dimiliki dan berusaha untuk keluar dari keadaan tersebut dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Salah satu penyebab subjek menjadi tidak berdaya adalah faktor ekonomi.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Wirausaha; Mahasiswa

Pendahuluan

Covid-19 dan implikasinya terhadap kehidupan bermasyarakat telah berdampak pada semua sektor kehidupan yang mengarahkan pada semua untuk bisa hidup bertahan term,asuk dunia usaha (Subqi, I., Maftuh, H., & Alwi, 2021).

Indonesia dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS) mendata jumlah persentase kemiskinan penduduk buat bulan Maret Tahun 2020 sampai 9,78 %, terjadi peningkatan kemiskinan 0,56 % dibandingkan dalam bulan September Tahun 2019, dan terjadi peningkatan 0,37 % buat bulan Maret Tahun 2019 (Yusriadi, 2020). Setiap tahun pengangguran ini permanen sebagai pertarungan yg wajib dicarikan penyelesaiannya. Keterbatasan terserapnya lulusan perguruan tinggi pada sektor pemerintah mengakibatkan perhatian beralih dalam peluang bekerja dalam sektor partikelir, tetapi beratnya persyaratan yg ditetapkan terkadang menciptakan peluang buat bekerja pada sektor partikelir pula semakin terbatas. Satu-satunya peluang yg masih sangat akbar merupakan bekerja menggunakan memulai bisnis berdikari berupa berwirausaha (Suwena, 2016). Dalam bisnis pada menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan dan menaikkan kegiatan kewirausahaan supaya para lulusan perguruan tinggi lebih sebagai pencipta lapangan kerja, Kementerian Pendidikan & Kebudayaan sudah berbagi aneka macam kebijakan & program di perguruan tinggi yang diperuntukan pada mahasiswa dan lulusan.

Dari kondisi realita di atas memerlukan terobosan untuk pengembangan diri bagi mahasiswa atau lulusan di perguruan tinggi. Menurut Kidervater dalam Dian Miranda menjelaskan bahwa pengembangan diri melalui pemberdayaan diri karena pemberdayaan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya yang bertujuan memberi kesadaran, pengertian dan kepekaan individu terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sehingga ia mampu memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya. Pemberdayaan dapat dilakukan baik di dalam kelompok, komunitas, masyarakat suatu daerah, atau bahkan individu sekalipun (Miranda, 2012).

Sejatinya, pemberdayaan sebagai proses atau usaha merubah keadaan yang semula tidak berdaya menjadi keadaan atau kondisi berdaya, keadaan yang tidak mandiri menjadi mandiri. Keadaan ini dapat dialami oleh kelompok maupun individu, salah satu usaha untuk keluar dari keadaan tersebut adalah dengan memanfaatkan potensi yang ada dan berusaha mencari solusi yang tepat untuk menangani permasalahan, masalah yang sering menjadi penyebab ketidakberdayaan seseorang

atau kelompok adalah masalah ekonomi karena dewasa ini, ekonomi merupakan kunci untuk mengakses fasilitas yang ada di masyarakat seperti kesehatan, pendidikan bahkan kebutuhan primer sehari-hari (Ratno, 2020). salah satu solusi untuk mengatasi faktor ekonomi adalah dengan berwirausaha, pemberdayaan melalui wirausaha sudah diterapkan oleh pemerintah atau lembaga lain, dalam kewirausahaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun daya itu sendiri dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Usaha pemberdayaan baik dalam kelompok maupun individu tersebut dapat dilaksanakan hanya jika ada kemauan, motivasi dan inisiatif kelompok atau individu tersebut. Mengenali permasalahan yang dihadapi, menganalisa potensi atau peluang dan menjalankan rencana tersebutlah yang akan membantu individu dan kelompok. Seringkali masalah ini berujung pada kemandirian kelompok atau individu secara ekonomi. Hal ini dikarenakan ekonomi adalah salah satu modal untuk mengakses pendukung kehidupan manusia.

Selama pandemi Covid – 19 banyak individu ataupun kelompok yang terdampak dan terpuruk secara ekonomi tetapi banyak juga orang-orang dan kelompok yang melakukan pemberdayaan atas diri mereka sendiri melalui wirausaha, wirausaha dianggap sebagai salah satu pembuka jalan untuk menjadi titik terang bagi mereka yang kurang berdaya atau tidak berdaya secara ekonomi.

Wirausaha ini juga dinilai menjadi jalan keluar untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Untuk itu Pemerintah telah menjalankan program kewirausahaan sosial yang ternyata tidak memperlihatkan hasil yang maksimal padahal konsep kewirausahaan yang dibuat oleh pemerintah sangat baik karena memakai pendekatan deficit atau masalah selain itu sudut pandang pendekatan strength atau kekuatan juga dapat diterapkan dalam program wirausaha sebagai pengentasan kemiskinan. Pendekatan strength dalam kewirausahaan dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun daya atau potensi yang sudah ada dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya serta memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Rudi saprudin Darwis, 2021). Tujuan utama model kekuatan

(*strength model*) dalam kewirausahaan adalah menggali dan memobilisasi kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat baik dari sumber internal yang dimiliki atau sumber eksternal yang ada dilingkungan sekitarnya (Ratno, 2020)

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Dian Miranda pada tahun 2009 dengan judul “Pengembangan Diri Melalui Pemberdayaan Diri” dalam paper ini dengan jelas dituliskan mengenai teori serta konsep dari ketidak berdayaan, proses pengembangan diri sampai kepada konsep pemberdayaan diri namun, pada paper ini tidak menyertakan studi kasus (Miranda, 2012).

Penelitian mengenai pemberdayaan lewat wirausaha pernah dilakukan oleh banyak peneliti salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Iwan Prasetyo, Wyati Saddewisasi dengan judul “Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Untuk Berwirausaha Tembalang Kota Semarang” yang membahas bagaimana perempuan tersebut berwirausahaan dan melakukan pemberdayaan dalam mengatasi ekonomi keluarga dan menjadi mandiri dengan berwirausaha namun, perempuan berdaya melalui wirausaha dari sisi kesetaraan gender dan membuktikan bahwa perempuan desa bisa menjadi mandiri dengan caranya sendiri yakni berwirausaha (Prasetyo & Saddewisasi, 2014).

Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti proses tersebut, mengetahui mengapa dan bagaimana seseorang berproses menemukan solusi yang dapat membantu dirinya berkembang dan diharapkan menjadi proses kemajuan dari keadaan yang tidak berdaya menjadi berdaya.

Untuk itu penelitian ini memilih seorang mahasiswa yang juga merupakan wirausahawan muda dengan melakukan fokus penelitian pemberdayaan diri melalui wirausaha pada mahasiswi pemilik bisnis *body care*. Penelitian ini akan membahas proses pemberdayaan diri yang dialami seorang mahasiswa dengan menjalankan sebuah usaha industri rumahan berupa *body care* (perawatan tubuh).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah (1) Kadek Rai Suwena dengan judul penelitian Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Hasil penelitian tersebut menjelaskan Pengetahuan yang sebaiknya dimiliki oleh wirausahawan yaitu intinya

kenali diri sendiri, lingkungan, bidang usaha yang dimasuki, tahu apa yang harus dilakukan, dan mengenal proses dan sistem yang ditangani, apa yang dicapai, bagaimana cara mencapainya, dan resiko, serta cara menanggulangi resiko ini. Dengan kata lain, seorang wirausaha perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk dapat mengarahkan dirinya, memperoleh peluang usaha, menyusun konsep usaha, membuat perencanaan, masuk pasar dan beroperasi dalam (organisasi atau sendiri). Keterampilan tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga diperlukan pelatihan yang memadai guna mengembangkan dan mempertajam keterampilan yang kita miliki. Untuk melakukan wirausaha, kita perlu mengadakan penilaian terhadap diri (Suwena, 2016). (2) Damai Yona Nainggolan dengan judul penelitian Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan muda dari RTM memiliki pendidikan cukup baik, dimana mayoritas sudah berpendidikan SLTP dan SLTA meskipun masih ada yang berpendidikan sampai SD atau tidak pernah mengenyam bangku sekolah karena keterbatasan dana, memiliki keterampilan yang rendah karena belum adanya pendidikan non formal atau pelatihan yang diikuti, memiliki keinginan untuk berusaha mandiri terutama di bidang perdagangan dan pertanian, memiliki keterbatasan modal untuk dapat memulai usaha untuk itu diperlukan dana awal untuk mendorong mereka untuk memulai berusaha, memiliki potensi untuk mengentaskan diri dari kemiskinan jika diberi bantuan untuk berusaha (Nainggolan, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga Juni 2021 dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada objek dengan kondisi alamiah dan tidak dibuat-buat. Dalam penelitian kualitatif, karakteristik utama berasal dari latar belakang di masyarakat, menggunakan metode kualitatif dengan langkah pengamatan, wawancara, dan kajian dokumen atau literatur, teori dibangun berdasarkan data serta penuturan hasil dan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara naratif (Rasimin Rasimin, 2018).

Guna mendapatkan data, peneliti akan melakukan observasi terhadap subjek penelitian, wawancara kepada subjek penelitian dengan menanyakan mengapa dan bagaimana serta efek yang timbul serta hal-hal lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Selain itu peneliti akan melakukan studi dokumentasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada dan memiliki tema terkait seperti pemberdayaan dan kewirausahaan.

Hasil dan Pembahasan

Untuk memulai sebuah usaha pemberdayaan, individu atau kelompok tersebut haruslah menyadari keadaan atau kondisi dirinya dengan identifikasi masalah atau penyebab mengapa individu atau kelompok tersebut tidak berdaya. Dalam kasus individu, menurut Dian Miranda (2009) hal yang menyebabkan ketidakberdayaan yaitu ketidakmampuan untuk menolong diri sendiri, keterasingan, perasaan tidak berdaya untuk mengatur dan memilih hidupnya sendiri. Ketidakberdayaan dalam individu dapat disebabkan oleh sesuatu yang bersifat pribadi seperti kesulitan akan suatu hal mulai dari akademik, skill (kemampuan), hingga finansial (Miranda, 2012). Dalam kasus kelompok, ketidakberdayaan juga dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti ekonomi, geografi, bencana alam, maupun pendidikan.

Farid menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang atau kelompok masyarakat, melalui penguatan kemampuan belajar sepanjang hidup atau selamanya (*lifelong learning*) sebagai proses yang dapat menyempurnakan pengetahuan, kecakapan atau kemampuan lain yang berguna bagi kehidupan (Farid, 2019). Dapat diartikan jika proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan dalam satu waktu tetapi proses pemberdayaan harus dilakukan sepanjang kehidupan itu sendiri berlangsung bagi kelompok atau individu, sebuah proses pengembangan, upgrading dan mempertahankan keadaan atau kondisi yang dianggap sudah berdaya juga perlu dilakukan agar tidak tertinggal.

Terdapat dua jenis proses pemberdayaan yaitu, secara konseptual dan empirik, pemberdayaan secara konseptual berarti peningkatan kemampuan menciptakan ide atau gagasan atau secara lebih spesifik proses penyadaran diri selanjutnya, pemberdayaan empirik yang

dilakukan individu untuk memperbaiki kehidupan dengan cara yang praktis (Lokot Zein Nasution, 2020).

Proses pemberdayaan jika dilakukan dengan baik dan benar pastinya akan membuahkan hasil, meski dalam jangka waktu yang panjang, maka diperlukan indikator keberhasilan dari proses pemberdayaan, berikut ini terdapat indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan menurut Suharto dalam Marwanti, dkk. (2014) dalam model pemberdayaan ekonomi keluarga miskin terintegrasi dengan wirausaha produk sebagai berikut: (1) Kebebasan mobilitas, individu atau kelompok bebas bepergian kemanapun yang diinginkan tanpa harus terkekang oleh siapapun. (2) Kemampuan membeli komoditas kecil atau berupa kebutuhan primer, individu atau kelompok dapat membeli kebutuhan sehari-hari atau primer dengan daya beli mereka sendiri. (3) Kemampuan membeli komoditas besar atau berupa kebutuhan tersier, individu atau kelompok dapat membeli barang tersier dengan daya beli, kesadaran, dan keinginan mereka sendiri tanpa harus terkekang orang lain. (4) Terlibat dalam membuat keputusan dalam rumah tangga atau keluarga, individu atau kelompok tersebut dapat memberikan opini, suara atau pendapat mereka dalam pengambilan keputusan terkait rumah tangga atau keluarga mereka. (5) Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, individu atau kelompok tidak mengalami tekanan berupa larangan atau hal yang mengekang hak hidup atau hak dasar lainnya serta bebas mengambil keputusan terkait hidup mereka sendiri. (6) Kesadaran hukum dan politik, individu atau kelompok memiliki pengetahuan mengenai hak politiknya dan hukum yang berlaku. (7) Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes, individu atau kelompok pernah atau kerap terlibat dalam kampanye, protes ataupun edukasi yang mengangkat tema perjuangan hak hidup orang banyak atau kelompok tertindas (Agussani, 2020). Dari ketujuh hal tersebut setidaknya akan mampu memberikan gambaran bahwa pemberdayaan ekonomi mampu diintegrasikan ke dalam bentuk wirausaha yang bisa dilakukan secara mandiri oleh individu atau kelompok. Secara detail dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1 Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin Terintegrasi Dengan Wirausaha Produk

Wiraswasta atau wirausaha dapat diartikan sebagai pejuang yang gagah, luhur, berani dan pantas jadi teladan dalam bidang usaha. Dengan kata lain wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai sifat-sifat kewiraswastaan/kewirausahaan: keberanian mengambil resiko, keutamaan kreativitas dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemauan dan kemampuan sendiri. Kewiraswastaan menurut Inpres No. 4 Tahun 1995, kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menerapkan cara kerja teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan cara, sikap, pribadi seseorang dalam menjalani, mempertahankan, dan mengembangkan usahanya demi memberikan produk atau pelayanan dengan kualitas tinggi (Oktavia, 2021).

Dari proses penelitian ini, penulis menemukan ditemukan bahwa dikarenakan faktor ekonomi keluarga subjek harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya karena orang tua subjek sudah tidak mampu menjamin kebutuhannya mulai kebutuhan sehari-hari hingga biaya

sekolah. Subjek sadar dan berusaha merubah keadaan dengan bekerja pada acara kegiatan sebagai volunteer atau panitia tetapi, semenjak Covid - 19 tidak ada kegiatan yang berbasis offline lagi sehingga subjek memantapkan diri untuk berjualan secara daring. Sebelumnya, subjek jug pernah mencoba berjualan produk lain seperti lipstik dan aksesoris seperti tas atau kerudung. Namun, subjek memilih fokus kepada usaha perawatan tubuh karena subjek memiliki minat pada bidang perawatan tubuh dan kosmetik, subjek juga handal mencari celah, dengan mencari pasar yang bisa dimasuki dan tidak banyak pesaing tidak seperti masker wajah yang sangat marak baru - baru ini. Produk yang subjek produksi pun berbasis bahan - bahan alami yang bisa diracik sendiri dirumah, modal yang digunakan untuk berjualan merupakan hasil kerja sampingan yang dilakukan subjek selama sebelum masa pandemi Covid-19 dan bukan modal pemberian dari orang tua subjek.

Dari hasil usaha tersebut, subjek memaparkan bahwa dia menjadi tulang punggung keluarganya, subjek dapat memenuhi kebutuhan primer atau sehari - hari keluarganya, membiayai kuliahnya sendiri, berbelanja keperluan pribadi, hingga membeli barang - barang tersier tanpa harus meminta izin orang tua karena subjek yang bertanggung jawab atas uang yang ia hasilkan sendiri. Selain itu, subjek juga melakukan pengembangan usaha yang ia miliki, seperti *upgrading* produk dengan berkolaborasi bersama formulator menyempurnakan produknya. Saat ini, subjek memiliki beberapa cabang dan *reseller*. Selain usaha *body care* atau perawatan tubuh, subjek juga memiliki pekerjaan lainnya seperti mengulas produk *skin care* di platform media sosial dan bekerja sama dengan produk - produk ternama. Saat ini subjek memaparkan bahwa ia selalu memikirkan dan mencari cara agar tetap bisa menghasilkan pemasukan jika nantinya usaha perawatan tubuhnya ini mengalami kegagalan, subjek mulai mencari produk yang bisa ia jual ataupun mencari pekerjaan lain yang berbasis *online*.

Pemberdayaan tidak hanya dilakukan kepada suatu kelompok masyarakat tetapi, dapat juga dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, hal ini didasari oleh artikel yang ditulis oleh Dian Miranda (2009) dengan judul "*Pengembangan Diri Melalui Pemberdayaan Diri*" beliau memaparkan bahwa pemberdayaan diri yang merupakan bagian dari pengembangan diri dapat dilakukan oleh individu hanya akan

dimulai ketika individu tersebut sadar dan memiliki keinginan untuk merubah kondisinya, proses pemberdayaan diri juga dapat dilakukan melalui dua cara yaitu empirik dan konseptual (Miranda, 2012).

Pada penelitian ini, subjek dapat dikatakan telah melakukan konsep pemberdayaan pada diri sendiri melalui wirausaha dengan memaksimalkan potensi dan memanfaatkan minat yang ia miliki serta memanfaatkan peluang yang ada sehingga ia dapat membantu orang sekitarnya serta berusaha memecahkan masalah yang membuat ia dalam kondisi tidak berdaya. Dari hasil usahanya ini subjek juga mulai menunjukkan keberhasilannya proses pemberdayaannya, diketahui subjek saat ini menjadi tulang punggung keluarganya, kebutuhan primer keluarga serta tersier dapat terpenuhi dengan wirausaha yang subjek bangun, sesuai dengan indikator pemberdayaan yang berhasil menurut Suharto (2005), berikut adalah ketercapaian subjek dalam proses pemberdayaannya: (1) Subjek bebas pergi kemanapun, tetapi kondisi pandemi menghalanginya, (2) Subjek dapat membeli kebutuhan primer dan barang tersier dengan usahanya sendiri dan kesadarannya sendiri tanpa terkekang oleh siapapun. (3) Subjek memulai usaha atau bisnis baru tanpa harus meminta izin orang tuanya karena modal yang digunakan merupakan uangnya sendiri. (4) Subjek menjadi kritis dan selalu mencari solusi dari kemungkinan - kemungkinan kondisi terburuk yang akan terjadi dikemudian hari. (5) Subjek kerap terlibat dalam edukasi atau berbagi pengalaman mengenai wirausaha kepada orang yang baru berwirausaha (Agussani, 2020).

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa subjek melakukan usaha pemberdayaan diri dari kondisi yang tidak berdaya dan mandiri, penyebab dari kondisi ketidakberdayaan subjek adalah faktor ekonomi. Untuk itu dalam usahanya mengatasi masalah tersebut subjek melakukan proses pemberdayaan diri diawali dengan tahap kesadaran diri melihat ekonomi keluarga bahwa ia tidak bisa tinggal diam dan harus membantu orang tuanya, kemudian subjek memanfaatkan minat dan pengetahuan yang ia miliki serta melihat potensi pasar yang ada hingga memutuskan untuk merintis usaha, selain itu subjek mengembangkan usahanya dengan membuka cabang dan reseller serta mempertahankan

usaha dengan meningkatkan kualitas produk mulai dari bahan produk sampai kemasan produk hasilnya, subjek dapat membantu ekonomi keluarga, mulai dari kebutuhan primer sampai kebutuhan tersier. Subjek menyebutkan bahwa ia dapat memutuskan sesuatu terkait dengan pekerjaannya ataupun kebutuhan pribadi tanpa harus terikat dengan orang tua karena semua yang dilakukannya atas dasar kemampuan diri sendiri, untuk memulai proses pemberdayaan adalah kesadaran, motivasi, dan keinginan yang kuat

Daftar Pustaka

- Agussani, A. (2020). Pemberdayaan Sosial Masyarakat Desa Melalui LifeSkill Yang Berbasis Kearifan Lokal. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian*
<http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/248>
- Farid, M. R. A. (2019). Peran Pemuda Majelis Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendampingan Komunitas Pemulung di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 161–176. <https://doi.org/10.18326/imej.v1i2.161-176>
- Lokot Zein Nasution. (2020). Analisis Efektivitas Pembiayaan Mikro Syariah Bagi Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Studi Pada Koperasi Mitro Manindo Mandailing Natal. *Maker: Jurnal Manajemen*, 6(2), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.37403/mjm.v6i2.188>
- Miranda, D. (2012). Pengembangan Diri Melalui Pemberdayaan Diri. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 78–88. <https://doi.org/10.26418/jvip.v1i1.47>
- Nainggolan, D. Y. (2013). Pemberdayaan dan Pengembangan Wirausaha Perempuan Muda Pada Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Medan Deli Kota Medan. *Perspektif; Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 6(April), 14–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.118>
- Oktavia, R. (2021). Enterpreneursip Syariah: Menggali Nilai-Nilai Dasar Etos Kerja Islami dalam Bisnis Rasulullah. *Iqtisadie: Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 1, 256–275.
- Prasetyo, I., & Saddewisasi, W. (2014). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Untuk Berwirausaha Tembalang Kota Semarang. *Jurnal*

- Riptek*, 14(1), 60–64.
- Rasimin Rasimin. (2018). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Kualitatif* (I. Subqi (ed.); 1 ed.). Trussmedia Grafika.
- Ratno, F. A. (2020). Pengaruh kualitas pelayanan, harga, promosi, dan citra merek terhadap kepuasan pelanggan melalui keputusan pembelian. *Equilibrium : Jurnal penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 17(02), 1–15. <https://doi.org/10.25134/equi.v17i02.ABSTRACT>
- Rudi saprudin Darwis, S. raisya saffana dkk. (2021). Mendorong Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 135–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/focus.v4i2.37495>
- Subqi, I., Maftuh, H., & Alwi, M. (2021). Religious Behavior in Facing Policies for Handling the Covid-19 Outbreak Pandemic. *DINIKA; Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.22515/dinika.v6i1.3554>
- Suwena, K. R. (2016). Pentingnya Penilaian Potensi Diri Wirausaha Sebagai Pondasi untuk Mensukseskan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 651–660. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6385>
- Yusriadi, S. Z. bin tahir dkk. (2020). Pengentasan Kemiskinan Melalui Socialpreneur. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i2.2529>